

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu dalam tinjauan pustaka berguna untuk membantu peneliti dalam menentukan langkah – langkah sistematis dari teori dan analisis *framing*. Penelitian terdahulu dijadikan referensi dalam menggunakan analisis *framing* pada penelitian ini sehingga peneliti dapat dengan cepat menggunakan analisis *framing* pada objek yang akan di teliti. Peneliti mencoba memaparkan hasil penelitian terdahulu guna menjadi bahan perbandingan atas penelitian sebelumnya yang memiliki kaitan relevan dan referensi awal menghindari bias terhadap penelitian saat ini.

Penelitian yang pertama di lakukan oleh Abdul Kohar Ar-Rizki Tahun 2022 dari Universitas Muhammadiyah Jakarta dengan judul penelitian “Konstruksi Pemberitaan Media online Republika.co.id dan Idntimes.com mengenai Isu Ham dan Lgbt di Indonesia: Analisis Framing Pan dan Kosicki Pada Media Online Republika.Co.Id dan Idntimes.Com“ Fokus penelitian ini peneliti ingin melihat realitas konstruksi pembingkai media di salah satu media online Republika.co.id dan Idntimes.com dalam menyajikan pemberitaan terhadap isu LGBT dan HAM di Indonesia. Penelitian ini menggunakan Tipe Kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode analisis framing-pan dan Kosicki dan konstruksi realitas sosial dengan menggunakan metode analisis ini sangat cocok untuk membahas permasalahan yang berkaitan dengan masalah tersebut.

Dari hasil analisis tentang pbingkaian berita mengenai isu LGBT dan HAM pada media online Republika.co.id dan idntimes.com yaitu Framing pemberitaan oleh media online Republika.co.id dilakukan dengan cara pemilihan sumber berita, pemilihan kutipan dari sumber berita, dan beberapa pernyataan narasumber dengan penguatan -penguatan pasal undang-undang dan juga foto yang menguatkan penolakan terhadap legalitas pemberitaan mengenai isu LGBT dalam perspektif HAM di Indonesia.Sedangkan pbingkaian idntimes.com lebih menekankan pada keberpihakan terhadap gerakan LGBT dalam perspektif HAM. Hal ini tampak pada pemilihan, narasumber dari aktivis LGBT dan diperkuat oleh Ketua Komnas HAM yang menekankan tentang aturan HAM dan hak asasi setiap manusia yang tidak boleh didiskriminasi. Penguatan juga dilakukan idntimes.com dengan pemasangan foto kemerdekaan bagi LGBT dalam pemberitaannya (Abdul Kohar Ar-Rizki, 2022).

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada tipe penelitian sama-sama menggunakan Tipe Kualitatif- Deskriptif dan menggunakan teori konstruksi realitas untuk membahas permasalahan tersebut, sedangkan perbedaannya yang pertama adalah pada metode penelitian peneliti terdahulu menggunakan metode analisis Pan dan Kosicki dan peneliti menggunakan metode analisis Robert N. Entman sedangkan perbedaan yang kedua pada media online yang digunakan untuk melihat teks berita untuk dijadikan objek penelitian peneliti terdahulu menggunakan media online Republika.Co.Id dan Idntimes.Com dan peneliti menggunakan media online Kompas.com, Detik.com dan CNN Indonesia.com.

Penelitian yang kedua dilakukan oleh Cicilia Sofiatun Huda, Akhmad Rosihan, Merita Auli pada tahun 2021 dari Universitas Baturaja dengan judul penelitian “Analisis Framing Penolakan Pemberitaan Vaksinasi covid-19 Di Media Online Tirto.Id Dan Kompas.Com” fokus penelitian untuk mengetahui bagaimana media Tirto.id dan Kompas.com memframing pemberitaan penolakan vaksinasi Covid-19. Penelitian ini menggunakan teori analisis framing Robert M. Entman di mana dalam teori tersebut Entman melihat framing dalam dua dimensi besar yaitu seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas dengan empat elemen yaitu identifikasi masalah, penyebab masalah, keputusan moral dan solusi atas masalah.

Penelitian ini menggunakan paradigma adalah paradigma konstruktivis, dimana paradigma ini memiliki beberapa kriteria yang membedakannya dengan paradigma lainnya, yaitu ontologi, epistemology dan metodologi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif di mana berita terkait Penolakan Vaksinasi Covid-19 di Media Tirto.id dan Kompas.com dikumpulkan kemudian dipilih dan dikelompokkan lalu kemudian disajikan dan dianalisis menggunakan teori.

Dari hasil analisis yang peneliti lakukan mendapatkan hasil bahwa Tirto.id menitik beratkan penyebab penolakan vaksinasi tersebut oleh kebijakan pemerintah terkait vaksinasi berbayar disebabkan oleh pemerintah, tirto.id cenderung menyalahkan pemerintah. Sedangkan Kompas.com sebaliknya yang menganggap penolakan vaksinasi tersebut suatu reaksi yang wajar. Kesimpulan dari penelitian kedua media ini menghasilkan konstruksi yang berbeda dan

menunjukkan ideologi dari Tirto.id cenderung tidak sejalan dengan pemerintah. Sedangkan, Kompas.com yang cenderung berada pada kepentingan pemilik media (Huda et al., 2021).

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada sama-sama menggunakan pendekatan tipe kualitatif dan Paradigma Konstruktivisme dan pada penelitian terdahulu memiliki beberapa kriteria yang membedakannya dengan paradigma lainnya, yaitu ontologi, epistemology dan metodologi. Metode yang digunakan adalah analisis *framing* penelitian terdahulu menggunakan model *framing* dari Robert N. Entman untuk melihat sasaran atau objek penelitian dan dalam penelitian ini peneliti menggunakan model *framing* Robert N. Entman, sedangkan perbedaan terletak pada media yang digunakan peneliti terdahulu menggunakan media online Tritoid.com dan kompas.com sedangkan peneliti menggunakan media online Kompas.com, Detik.com dan CNN Indoneisa.com.

Penelitian terdahulu ketiga dilakukan oleh Putri Evita Alya Dwi Maulina dan Hendra Setiawan pada tahun 2022 dari Universitas Singaperbangsa Karawang dengan judul penelitian “Analisis framing Pemberitaan sindiran Susi Pudjiastuti kepada Puan Maharani di Tribunnews dan CNN Indonesia” Fokus penelitian untuk mengetahui bagaimana pembingkaiian yang dilakukan oleh media online Tribunnews maupun CNN Indonesia dalam memberikan pemberitaan terkait kasus sindiran yang dilontarkan Ibu Susi Pudjiastuti kepada Ibu Puan Maharani terkait aksinya yang menanam padi di tengah hujan. Adapun penelitian ini menggunakan metode kualitati dengan analisis framing model Zhongdang Pan

dan Gerald M. Kosicki. Berfokus pada dua media yaitu Tribunnews dan CNN Indonesia.

Dari hasil penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa secara keseluruhan, pembedaan berita yang disampaikan oleh Tribunnews dan CNN Indonesia sebenarnya hampir serupa. Namun, ada juga perbedaan dari kedua media ini seperti pembedaannya dalam menyampaikan berita. Ini merupakan bukti bahwa masing-masing media mempunyai cara pandangya sendiri dalam menyampaikan isi berita, walaupun awal dari isu ini beredar berasal dari sumber yang sama yakni melalui media sosial Twitter (Evita et al., 2022).

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada sama-sama menggunakan pendekatan tipe kualitatif-deskriptif dan metode yang digunakan adalah analisis *framing*. Sedangkan Perbedaannya penelitian terdahulu menggunakan model *framing* dari Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. untuk melihat sasaran atau objek penelitian, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan model *framing* Robert N. Entman untuk melihat sasaran atau objek penelitian dan perbedaan yang kedua terletak pada media yang digunakan peneliti terdahulu menggunakan media online Tribunnews dan CNN Indonesia.com sedangkan peneliti menggunakan media online Kompas.com, Detik.com dan CNN Indoneisa.com.

**Tabel 2.1.**  
**Matrik Review Penelitian Terdahulu**

No	Judul Penelitian & Nama Peneliti	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	Konstruksi Pemberitaan Media Online Republika.Co.d	Dari hasil analisis tentang pembedaan berita mengenai	Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak	perbedaannya yang pertama adalah pada metode penelitian peneliti terdahulu

	<p>dan Idntimes.Com Mengenai Isu Ham dan Lgbt di Indonesia: Analisis Framing Pan dan Kosicki Pada Media Online Republika.Co.Id dan Idntimes.Com dilakukan oleh Abdul Kohar Ar-Rizki pada tahun 2022</p>	<p>isu LGBT dan HAM pada media online Republika.co.id dan idntimes.com yaitu Framing pemberitaan oleh media online Republika.co.id dilakukan dengan cara pemilihan sumber berita, pemilihan kutipan dari sumber berita, dan beberapa pernyataan narasumber dengan penguatan - penguatan pasal undang-undang dan juga foto yang menguatkan penolakan terhadap legalitas pemberitaan mengenai isu LGBT dalam perspektif HAM di Indonesia.Sedangkan pembedaan idntimes.com lebih menekankan pada keberpihakan terhadap gerakan LGBT dalam perspektif HAM. Hal ini tampak pada pemilihan, narasumber dari aktivis LGBT dan diperkuat</p>	<p>pada tipe penelitian sama-sama menggunakan Tipe Kualitatif-Deskriptif dan menggunakan teori konstruksi realitas untuk membahas permasalahan tersebut.</p>	<p>menggunakan metode analisis Pan dan Kosicki dan peneliti menggunakan metode analisis Robert N. Entman sedangkan perbedaan yang kedua pada media online yang digunakan untuk melihat teks berita untuk dijadikan objek penelitian peneliti terdahulu menggunakan media online Republika.Co.Id dan Idntimes.Com dan peneliti menggunakan media online Kompas.com, Detik.com dan CNN Indonesia.com.</p>
--	---	--	--	---

		<p>oleh Ketua Komnas HAM yang menekankan tentang aturan HAM dan hak asasi setiap manusia yang tidak boleh didiskriminasi. Penguatan juga dilakukan idntimes.com dengan pemasangan foto kemerdekaan bagi LGBT dalam pemberitaannya.</p>		
2.	<p>Analisis Framing Penolakan Pemberitaan Vaksinasi covid-19 Di Media Online Tirto.Id Dan Kompas.Com dilakukan oleh Cicilia Sofiatun Huda, Akhmad Rosihan, Merita Auli pada tahun 2021 dari Universitas Baturaja.</p>	<p>Hasil analisis yang peneliti lakukan mendapatkan hasil bahwa Tirto.id menitik beratkan penyebab penolakan vaksinasi tersebut oleh kebijakan pemerintah terkait vaksinasi berbayar disebabkan oleh pemerintah, tirto.id cenderung menyalahkan pemerintah. Sedangkan Kompas.com sebaliknya yang menganggap penolakan</p>	<p>Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada sama-sama menggunakan pendekatan tipe kualitatif dan Paradigma Konstruktivisme dan pada penelitian terdahulu memiliki beberapa kriteria yang membedakannya dengan paradigma lainnya, yaitu ontologi, epistemology dan metodologi. Metode yang digunakan adalah analisis <i>framing</i> penelitian terdahulu menggunakan</p>	<p>perbedaan terletak pada media yang digunakan peneliti terdahulu menggunakan media online Tritoid.com dan kompas.com sedangkan peneliti menggunakan media online Kompas.com, Detik.com dan CNN Indoneisa.com.</p>

		<p>vaksinasi tersebut suatu reaksi yang wajar. Kesimpulan dari penelitian kedua media ini menghasilkan konstruksi yang berbeda dan menunjukkan ideologi dari Tirto.id cenderung tidak sejalan dengan pemerintah. Sedangkan, Kompas.com yang cenderung berada pada kepentingan pemilik media.</p>	<p>model <i>framing</i> dari Robert N. Entman untuk melihat sasaran atau objek penelitian dan dalam penelitian ini peneliti menggunakan model <i>framing</i> Robert N. Entman</p>	
3.	<p>Analisis framing Pemberitaan sindiran Susi Pudjiastuti kepada Puan Maharani di Tribunews dan CNN Indonesia yang di lakukan oleh oleh Putri Evita Alya Dwi Maulina dan Hendra Setiawan pada tahun 2022 dari Universitas Singaperbangsa Karawang</p>	<p>Hasil penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa secara keseluruhan, pembingkaiian berita yang disampaikan oleh Tribunews dan CNN Indonesia sebenarnya hampir serupa. Namun, ada juga perbedaan dari kedua media ini seperti pembingkaiannya dalam menyampaikan berita. Ini merupakan bukti bahwa masing-masing media mempunyai cara pandangnya</p>	<p>Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada sama-sama menggunakan pendekatan tipe kualitatif-deskriptif dan metode yang digunakan adalah analisis <i>framing</i>.</p>	<p>Perbedaanya penelitian terdahulu menggunakan model <i>framing</i> dari Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. untuk melihat sasaran atau objek penelitian, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan model <i>framing</i> Robert N. Entman untuk melihat sasaran atau objek penelitian dan perbedaan yang kedua terletak pada media yang digunakan peneliti terdahulu menggunakan media online Tribunews dan CNN Indonesia.com</p>

		sendiri dalam menyampaikan isi berita, walaupun awall dari isu ini beredar berasal dari sumber yang sama yakni melalui media sosial Twitter.		sedangkan peneliti menggunakan media online Kompas.com, Detik.com dan CNN Indoneisa.com.
--	--	--	--	--

Sumber: Di olah dari Referensi yang di kutip (2022)

## 2.2. Komunikasi Massa

Komunikasi massa adalah komunikasi yang dilakukan melalui media massa modern, yang meliputi surat kabar yang mempunyai sirkulasi yang luas, siaran radio dan televisi yang ditunjukkan kepada umum, dan film yang dipertunjukan di gedung-gedung bioskop (Effendy, 2007:79).

Menurut (Romli, 2016). Mengartikan Komunikasi massa sebagai setiap bentuk komunikasi yang menyampaikan pertanyaan secara terbuka melalui media penyebaran teknis secara tidak langsung dan satu arah pada publik yang tersebar. Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi massa adalah pesan yang di komunikasikan melalui media massa secara tidak langsung dan satu arah pada sejumlah besar orang. Informasi dapat tersebar dalam waktu yang bersamaan dengan adanya teknologi massa.

Dijelaskan bahwa ciri – ciri komunikasi massa diantaranya sebagai berikut : pertama, komunikator dalam komunikasi Pertama komunikator dalam komunikasi massa melembaga komunikator dalam komunikasi komunikasi massa bukan 1 orang tetapi kumpulan orang ke 2 komunikan dalam komunikasi massa bersifat heterogen atau beragam artinya penonton televisi beragam pendidikan umur, jenis

kelamin , status sosial ekonomi, memiliki jabatan yang beragam, memiliki agama dan kepercayaan yang beragam pula kemudian pesannya bersifat umum.

Pesan-pesan komunikasi massa tidak ditunjukkan kepada 1 orang atau kelompok masyarakat tertentu selanjutnya komunikasi berlangsung satu arah dan dalam komunikasi massa menimbulkan keserempakan dalam proses penyebaran pesan-pesan titik sampel dari arti halayak bisa menikmati media massa tersebut hampir bersamaan titik dan yang terakhir komunikasi massa mengandalkan peralatan teknik serta komunikasi. komunikasi massa dikontrol oleh *gatekeeper* atau sering disebut penampilan informasi atau palang pintu *gatekeeper* ini berfungsi sebagai orang yang ikut menambah atau mengurangi, menyederhanakan, mengemas agar semua informasi yang disebarkan lebih mudah dipahami.

### **2.3. Media Massa**

Dalam buku yang berjudul pengantar ilmu komunikasi cangara (2011). Menyampaikan definisi media massa adalah alat yang di gunakan dalam penyampaian pesan dari sumber kepada khalayak (penerima) dengan menggunakan alat – alat komunikasi mekanis seperti surat kabar, film, radio dan televisi.

Lain halnya menurut Nurudin (2009). Media massa adalah alat-alat dalam komunikasi yang bisa menyebarkan pesan secara serempak, cepat kepada audience yang luas dan heterogen. Kelebihan media massa dibanding dengan jenis komunikasi lain adalah ia bisa membatasi hambatan ruang dan waktu. Bahkan

media massa mampu menyebarkan pesan hampir seketika pada waktu yang tidak terbatas.

Media dianggap sebagai salah satu bentuk komunikasi massa yang dipergunakan untuk proses penyaluran pesan. Media massa merupakan alat yang digunakan dalam penyampaian pesan-pesan dari sumber kepada khalayak dengan menggunakan alat-alat komunikasi mekanis seperti surat kabar, film, iklan, radio, iklan (Auli, 2020).

Dengan berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi maka hasil karya jurnalistik yang di kemas dalam media massa juga berkembang dari segi bentuk, cara menyajikan, bahasa, gaya tampilan dll, hal ini dilakukan agar media tersebut mendapat indetitas tersendiri dimata pendengar atau pembacanya. Namun secara umum karya jurnalistik atau media massa bias dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu bentuk media cetak dan media elektronik.

Ada beberapa fungsi media massa yang disampaikan oleh Mc. Quail, dalam buku *Teori Komunikasi Massa: Suatu Pengantar* (2012: 70), yakni:

1. Informasi: Menyediakan informasi tentang peristiwa dan kondisi dalam masyarakat dan dunia menunjukan hubungan kekuasaan, memudahkan inovasi adaptasi dan kemajuan.
2. Korelasi: Menjelaskan, menafsirkan, mengomentari makna peristiwa dan informasi, menunjangotoritas dan norma-norma yang mapan, melakukan sosialisasi, mengkoordinasikan beberapa kegiatan, membentuk kesepakatan, menentukan urusan prioritas dan memberikan status relative.

3. Kesimbangan: Mengekspresikan budaya dominan dan mengakui keberadaan kebudayaan Khusus (*Subculture*) Serta Perkembangan budaya baru, meningkatkan dan melestarikan nilai-nilai.
4. Hiburan: Menyediakan hiburan, Pengalihan perhatian dan sarana relaksasi, merendahkan ketegangan social.
5. Mobilisasi: Mengkampanyekan tujuan masyarakat dalam bidang politik, pembangunan, ekonomi, pekerjaan dan agama.

#### **2.4. Media Online & Berita Online (New Media)**

Keberadaan komunikasi massa mendatangkan berbagai media salah satunya media *online* yang bisa diakses melalui internet. Media *online* sendiri, sering disebut new media. New media yaitu bentuk-bentuk media dan isi media yang diciptakan dan dibentuk oleh perubahan teknologi. Kehadiran media online tidak dapat dibentuk oleh perubahan teknologi. Kehadiran media online tidak dapat dilepaskan dari keberadaan khalayak, karena media online berupaya menarik minat khalayak dengan pemberitaan yang ada di media massa. Dimana keberadaan media online saat ini mempermudah masyarakat mencari informasi suatu peristiwa melalui media online, sehingga media online mempermudah kinerja wartawan untuk meng-up date informasi berita dengan cepat agar bisa di baca oleh khalayak (Ustaza et al., 2020).

Teknologi komputer dan internet adalah hal yang mendasari munculnya istilah *new media*. Secara sederhana *new media* bersalah dari kata “*new*” yang berarti baru dan “*media*” yang berarti alat yang digunakan sumber untuk menyampaikan pesannya kepada penerima (Mulyana, 2007).

Perkembangan berita sangatlah pesat apa lagi di dalam media *online* terdapat berita *online*. Berita *online* merupakan jenis berita yang di publikasi dalam situs berita *online*. Penulisan berita *online* sama saja dengan penulisan media cetak, perbedaanya hanya terletak pada update berita yang sangat cepat, mudah di akses, dan terintegrasi dengan unsur multimedia (A. S. . Romli, 2014). Semua berita haruslah memuat unsur akurat, objektif dan berimbang dengan informasi yang di sampaikan benar-benar bias dipercaya dan bertanggung jawab kepada khalayak.

Keberadaan jurnalisme *online* sekarang ini menjadi contoh menarik. Dimana wartawan semakin diarahkan untuk memanfaatkan internet karena perkembangan teknologi informasi yang semakin maju pesat. Jurnalisme *online* adalah proses penyampaian informasi atau pesan yang menggunakan internet sebagai medianya saat ini masyarakat ingin mendapatkan informasi yang lebih cepat dengan membaca berita *online*. Jurnalisme *online* juga mampu membuat wartawan untuk terus-menerus mengupdate informasi yang ditampilkan seiring dengan temuan-temuan baru di lapangan. Dalam dalam konteks ini, konsenkuensi lanjutannya adalah berkurangnya fungsi editor dari sebuah lembaga pers karena wartawan relatif mempunyai kebebasan untuk segera meng-upload informasi baru tanpa terkendala lagi oleh mekanisme kerja lembaga pers konvensional yang relatif panjang (A. S. . Romli, 2014).

Jadi, dalam hal ini kewajiban bagi seorang jurnalis menguasai dunia *online* sehingga kinerja yang dimilikinya tidak akan mengalami kemerosotan dan tidak terbilang ketinggalan zaman karena pada saat ini dunia Internet sudah sangat

familiar di berbagai kalangan masyarakat seorang jurnalis yang tidak mengerti atau bahkan tidak menguasai dunia *online* maka bisa dibilang kinerja sangatlah tidak bagus atau tidak *up to date*. Jika hal ini dipertahankan maka akan mengalami suatu hal yang dapat merugikan media.

## **2.5. Konstruksi Realitas**

Sebagai sebuah saluran komunikasi, media memiliki hak untuk melakukan proses pengemasan pesan dan memilih fakta apa saja yang akan di masukkan dan di buang dalam teks pemberitaan sehingga memiliki makna pesan tertentu dari peristiwa. Dari proses pengemasan inilah dapat disebut dengan konstruksi realitas. Menurut Eriyanto (2011:12) Proses pembentukan dan konstruksi realitas itu, hasil akhirnya adalah adanya bagian tertentu yang lebih menonjol dan lebih mudah dikenal.

Pada dasarnya peristiwa yang disasikan ataupun dinikmati oleh khalayak diproses melalui *editing* dan *reading*, penyuntingan dan yang baik oleh reporter, juru kamera maupun editor redaktur atau pimpinan redaksi. Oleh sebab itu produk media massa yang sampai kepada khalayak sesungguhnya merupakan hasil rekonstruksi realita suatu proses yang cukup unik meskipun berlangsung dengan cepat.

Istilah Konstruksi sosial atau realitas menjadi terkenal sejak diperkenalkan oleh Peter, L Berger dan Thomas Lukman melalui bukunya yang berjudul *The Social Construction Of Reality: A Treatise In The Sociology Of Knowledge (1996)*. Ia menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, yang

mana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif (Apriadi, 2012:75).

Dalam proses sosial, manusia disebut sebagai individu pencipta dari sebuah realitas sosial, Namun dilain pihak, media juga mampu membentuk sebuah realitas itu sendiri. Sebuah realitas sosial tidak berdiri sendiri tanpa kehadiran individu, baik dalam maupun luar realitas tersebut. Realitas memiliki makna ketika realitas sosial di kontruksi dan dimaknakan secara subyektif oleh individu lain sehingga memantapkan realitas itu secara objektif. Individu mengkonstruksi realitas sosial dan mengkonstruksikannya dalam dunia realitas, memantapkan realitas itu berdasarkan subyektifitas individu lain dalam institusi sosialnya (Sobur, 2012).

Menurut Berger, setiap orang bisa mempunyai konstruksi yang berbeda-beda atas suatu realitas, setiap orang mempunyai pengalaman, preferensi, Pendidikan tertentu, dan lingkungan pergaulan atau sosial tertentu akan menafsirkan realitas sosial itu dengan konstrukinya masing-masing (Eriyanto, 2008:18).

## **2.6. Analisis Framing**

Analisis *framing* adalah salah satu metode analisis media seperti halnya analisis isi dan analisis semiotik. *framing* secara sederhana adalah membingkai suatu peristiwa. Analisis *framing* digunakan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita (Sobur,2001). Cara pandang dan perspektif itu pada akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagaimana yang ditonjolkan dan dihilangkan

serta hendak dibawa kemana berita tersebut merupakan metode penyajian realitas di mana kebenaran tentang suatu kejadian tidak diingkari secara total melainkan dibelokkan secara halus dengan memberikan penonjolan terhadap aspek-aspek tertentu dengan menggunakan istilah-istilah yang mempunyai konotasi tertentu dan dengan bantuan foto karikatur dan alat ilustrasi lainnya dengan kata lain bagaimana realitas dibingkai, di konstruksi dan dimaknai oleh media.

Bingkai atau frame bisa didefinisikan sebagai gagasan pengaturan pusat untuk isi berita yang memberikan konteks dan mengajukan isu melalui penggunaan pilihan, penekanan, pengecualian dan pemerintahan penentuan agenda juga dianggap sebagai fenomena yang disebut pemingkaian media. Dalam menyebarkan isu media sudah mengatur isi berita yang akan diterbitkan agar pembaca terpengaruh dari isi berita tersebut dalam analisis *framing* yang kita lihat adalah bagaimana cara media memaknai, memahami dan membingkai kasus atau peristiwa yang diberitakan pada dasarnya *framing* adalah metode untuk melihat cara bercerita atau storytelling media atas peristiwa. Cara bercerita itu tergambar pada cara melihat terhadap realitas yang dijadikan berita ini berpengaruh pada hasil akhir dari konstruksi realitas analisis *framing* juga dipakai untuk melihat bagaimana peristiwa dipahami dan dibingkai oleh media (Eriyanto, 2002:10-11). Sehingga perbedaan pemingkaian dalam suatu berita menimbulkan makna yang diterima khalayak menyebabkan perbedaan bagaimana peristiwa itu dipahami tergantung kepada pembaca cara melihat berita.

Dalam praktiknya, framing dijalankan oleh media dengan menyeleksi isu tertentu dan mengabaikan isu yang lain, dan menonjolkan aspek dari isu tersebut

dengan menggunakan berbagai strategi wacana-penempatan yang menyolok (menempatkan di-*headline* depan atau di bagian belakang), pengulangan, pemakaian grafis mendukung dan memperkuat penonjolan, pemakaian label tertentu ketika menggambarkan orang/peristiwa yang diberitakan, asosiasi terhadap simbol budaya, generalisasi, simplikasi, dan lain-lain. Semua aspek itu dipakai untuk membuat dimensi tertentu dari konstruksi berita menjadi bermakna dan diingat oleh khalayak (Mustika, 2017:139).

*Frame* berita timbul dalam dua level, pertama konsepsi mental yang digunakan untuk memproses informasi dan sebagai karakteristik dari teks berita. Kedua perangkat spesifik dari narasi berita yang dipakai untuk membangun pengetahuan peristiwa. *Frame* berita dibentuk dari kata kunci, metafora, konsep, simbol, citra yang ada dalam narasi berita. Karenanya *frame* dapat dideteksi dan diselidiki dari kata, citra, dan gambar itu ditekankan dalam teks sehingga lebih menonjol dibandingkan bagian lain dalam teks. Itu dilakukan lewat pengulangan, penempatan yang lebih menonjol atau menghubungkan dengan bagian lain dari teks berita, sehingga bagian itu lebih menonjol, lebih mudah diingat, dilihat, dan lebih mempengaruhi khalayak. Secara luas pendefinisian masalah ini menyertakan didalamnya konsepsi dan skema interpretasi wartawan (Mustika, 2017;139).

## **2.7. Model Framing**

Ada beberapa definisi model *framing* yang kemukakan oleh para ahli sebagai landasan teori, model-model tersebut yakni:

1. Murray Edelman

Murray Edelman adalah ahli komunikasi yang banyak menulis mengenai bahasa dan simbol politik dalam komunikasi. Edelman menjajarkan *framing* sebagai kategorisasi: pemakaian perspektif tertentu dengan pemakaian kata-kata yang tertentu pula dapat menandakan bagaimana fakta atau realitas dipahami. Kategorisasi itu merupakan kekuatan yang besar dalam mempengaruhi pikiran dan kesadaran publik. Dalam mempengaruhi kesadaran publik, kategorisasi lebih halus dibanding propaganda. Kategorisasi merupakan salah satu gagasan utama dari Edelman yang dapat mengarahkan pandangan khalayak akan suatu isu dan membentuk pengertian mereka akan suatu isu. Untuk itu, dalam melihat suatu peristiwa, elemen paling penting adalah bagaimana orang membuat kategorisasi atas peristiwa (Eriyanto, 2009:155).

## 2. William A. Gamson dan Modigliani

William A. Gamson adalah seorang sosiologi yang menaruh minat besar pada studi media, dan salah satu ahli yang paling banyak menulis tentang *framing*. Gagasan Gamson terutama menghubungkan wacana media di satu sisi dengan pendapat umum di sisi yang lain. Menurut Gamson, wacana media adalah elemen yang penting untuk memahami dan mengerti pendapat umum yang berkembang atas suatu isu atau peristiwa. Pendapat umum tidak cukup kalau hanya didasarkan pada data survei khalayak. Data itu perlu dihubungkan dan diperbandingkan dengan bagaimana media mengemas dan menyajikan suatu isu. Sebab, bagaimana media menyajikan suatu isu menentukan bagaimana khalayak memahami dan mengerti suatu isu baik pendapat umum maupun wacana media mempunyai

hubungan parallel (Eriyanto, 2002:253).Perangkan *framing* yang dikemukakan oleh Gamson dan Modigliani digambarkan sebagai berikut:

**Tabel 2.2.**  
**Skema Model Framing William A. Gamson dan Modigliani.**

<b>Frame</b> <i>Central organizing idea for making sense of relevant events, suggesting what is at issues</i>	
<b>Framing Devices</b> (Perangkat Framing)	<b>Reasoning Devices</b> (Perangkat Penalaran)
<b>Methaphors</b> Perumpamaan atau pengandaian	<b>Roots</b> Analisis kausal atau sebab akibat
<b>Catchphrases</b> Frase yang menarik, kontras, menonjol, dalam suatu wacana. Ini umumnya berupa jargon atau slogan.	<b>Appeals to principle</b> Premis dasar, klaim-klaim moral
<b>Exemplaar</b> Mengaitkan bingkai dengan contoh, uraian (bisa teori, perbandingan) yang memperjelas bingkai.	<b>Consequence</b> Efek atau konsekuensi yang didapat dari bingkai.
<b>Depiction</b> Penggambaran atau pelukisan suatu isu yang bersifat konotatif. Depiction ini umumnya berupa kosakata, leksikon untuk melabeli sesuatu. <b>Visual Image</b> Gambar, grafik, citra yang mendukung bingkai secara keseluruhan. Bisa berupa foto, kartu, ataupun grafik untuk menekankan dan mendukung pesan yang ingin disampaikan	

Sumber: (Eriyanto, 2002:263).

### 3. Model Framing Pan dan Kosicki

Model *framing* yang diperkenalkan oleh pan dan kosicki ini adalah salah satu model yang paling populter dan banyak dipakai. Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki melalui tulisan merefresensi” *framing analysis: An Approach to News Discourse*” mengoprasonalisasi retorik berhubungan dengan cara wartawan menekankan arti tertentu dengan kata lain, struktur retorik melihat pemakaian

pemilihan kata, idiom, grafik, gambar, yang juga dipakai guna memberi penekanan pada arti tertentu (Eriyanto, 2009: 231).

**Tabel 2.3.**  
**Perangkat Model Framing Pan dan Kosicki**

<b>STRUKTUR</b>	<b>PERANGKAT FRAMING</b>	<b>UNIT YANG DI AMATI</b>
SINTAKSIS Cara wartawan menyusun fakta	1. Skema berita	Headline, lead, Latar informasi, kutipan, sumber, pernyataan, penutup.
SKRIP Cara wartawan mengisahkan fakta	Kelengkapan berita	5W+1H
TEMATIK Cara wartawan menulis fakta	1. Detail 2. Maksud kalimat, hubungan 3. Normalisasi antar kalimat 4. Kohenrensi 5. Bentuk Kalimat 6. Kata ganti	Paragraf, proposisi
RETORIS Cara Wartawan menekankan fakta	1. Leksikon 2. Grafis 3. Metafor 4. Pengandaian	Kata, idiom, gambar/foto, grafik

Sumber: (Eriyanto, 2002:295).

#### 4. Robert N. Entman

Robert N. Entman adalah seorang ahli yang meletakkan dasar dasar bagi analisis framing untuk studi isi media melihat framing dalam dua dimensi besar yaitu seleksi isu berkaitan dengan pemilihan fakta titik dari realitas yang kompleks dan beragam aspek mana yang diseleksi untuk ditampilkan titik dari proses ini selalu terkandung di dalamnya ada bagian berita yang dimasukkan, tetapi ada juga berita yang dikeluarkan titik tidak semua aspek atau bagian dari isu

ditampilkan wartawan melihat aspek tertentu dari suatu isu .Penonjolan aspek-aspek tertentu dari isu berkaitan dengan penulisan fakta titik 20 ketika aspek tertentu dari suatu peristiwa dipilih bagaimana aspek tersebut dituliskan hal ini sangat berkaitan dengan pemakaian kata, kalimat, gambar, dan Citra tertentu untuk ditampilkan kepada khalayak (Eriyanto,2002:187). Dengan bentuk seperti itu, sebuah gagasan atau informasi lebih mudah terlihat, lebih mudah diperhatikan, diingat, dan ditafsirkan karena berhubungan dengan skema pandangan khalayak.Dalam analisis *framing* model Entman, ada 4 (empat) focus pada model analisis teks berita yang digunakan Entman: (Eriyanto, 2012: 223-224)

**Tabel 2.4.**  
**Perangkat Framing Robert N. Entman**

Define Problem (pendefinisian masalah)	Bagaimana suatu peristiwa / isu dilihat? sebagai apa? atau sebagai masalah apa?
Diagnosa cause(mempekirakan masalah atau sumber masalah)	Peristiwa itu dilihat disebabkan oleh apa? Apa yang di anggap sebagai penyebab dari suatu masalah? siapa (aktor) yang di anggapsebagai penyebab masalah
Make moral judgment (membuat keputusan moral)	Nilai moral apa yang disajikan untuk menjelaskan masalah? nilai moral apa yang dipakai untuk melegitimasi atau mendelegitimasi suatu tindakan?
Treatment Recommendation (menekankan penyelesaian)	Penyelesaian apa yang ditawarkan untuk mengatasi masalah/isu? jalan apa yang di tawrkan dan harus di tempuh untuk mengatasi masalah.

Sumber: (Eriyanto, 2012: 223-224)

Model analisis *framing* yang digunakan peneliti dalam penelitian ini menggunakan analisis model Robert N. Entman untuk melihat konstruksi realitas ketiga media online dalam memberitakan permasalahan dengan topik penelitian:

dalam pemberitaan lelucon tukang bakso oleh Megawati Soekarno Putri dalam Media Kompas.com, Detik.com, dan CNN Indonesia.com.

## **2.8. Kerangka Pemikiran**

Komunikasi massa adalah komunikasi melalui media massa (media cetak dan elektronik) sebab, awal perkembangannya komunikasi massa berasal dari pengembangan kata *media of mass communication* (media komunikasi Massa). Dari definisi tersebut dapat diketahui bahwa komunikasi massa itu harus menggunakan media massa. dan peneliti menyimpulkan bahwa komunikasi massa adalah suatu proses dimana organisasi media menyampaikan pesan atau informasi yang di sampaikan kepada khalayak ramai melalui media massa.

Dengan adanya media online (*New Media*) yang muncul, banyak juga informasi yang disajikan dengan khas dengan gayanya masing masing. Diantaranya media online Kompas.com, Detik.com & CNN Indonesia.com masing masing Media online menyajikan banyak berita yang berbeda beda, seperti halnya dalam pemberitaan tentang lelucon tukang bakso oleh Megawati Soekarno Putri ketiga media online tersebut ini membuat susunan kalimat yang seolah megontruksikan sehingga masyarakat yang melihat sekaligus membaca menjadi langsung percaya. Selain itu peneliti melihat ketiga media online ini mempunyai tujuan tertentu dalam menyampaikan pemberitaan tentang dalam pemberitaan lelucon tukang bakso oleh Megawati Soekarno Putri pada media online Kompas.com, Detik.com dan CNN Indonesia.com dalam hal ini peneliti tertarik menganalisis dalam lelucon tukang bakso oleh Megawati Soekarno Putri melalui Media Kompas.com, Detik.com dan CNN Indonesia.com dengan memakai

analisis *framing* Robert N. Entmen dapat di jelaskan melalui 4 perangkat framing di antaranya: *Define Problem, Diagnose causes, Make moral judgment, Treatment Recommendation*

**Bagan 2.1. Kerangka Pemikiran**